

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terkenal memiliki kekayaan adat dan bahasa. Salah satunya seperti bahasa Melayu dialek Betawi yang dituturkan oleh penduduk asli Jakarta yang dipakai untuk berkomunikasi antarsesama kelompok etnik Betawi. Meskipun Jakarta memang tidak lagi menjadi milik kelompok etnik Betawi saja, tetapi suku ini masih menunjukkan eksistensinya seperti memakai bahasa aslinya.

Bahasa Melayu dialek Betawi juga merupakan aset bagi kebudayaan Betawi. Betawi dikenal sebagai salah satu etnik yang memiliki kebudayaan khas dan unik dalam bahasanya. Bahasa Melayu dialek Betawi ini memiliki ciri khas bunyi e di sebagian besar akhir kata-katanya.¹ Akan tetapi, dalam beberapa istilah di dalamnya tidak semua kata memiliki akhiran bunyi e. Kata “astaga” tidak langsung berubah menjadi “astage”, dalam beberapa penggunaan kata ini berubah menjadi “bujug”. Kata “pura-pura” tidak otomatis berubah menjadi kata “pure-pure”, dalam beberapa penggunaan kata ini berubah menjadi kata “belaga”. Kata “suka” yang tidak otomatis berubah menjadi kata “suke”, dalam beberapa penggunaan kata ini berubah menjadi kata “demen”. Kata “kesel” dalam beberapa penggunaan berubah menjadi kata “dongkol” atau kata “gedeg”.

Menurut Benyamin Ramto, kelompok etnik Betawi dapat dibedakan menjadi dua jika dilihat dari ciri kebudayaannya. Kelompok etnik Betawi dibagi atas Betawi

¹ Siti Gomo Attas, Gres Grasia A, Marwiah, *Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan*, (Yogyakarta: Deependublish, 2019), hlm. 14.

Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran. Betawi pinggiran disebut juga Betawi Ora pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Berdasarkan kondisi geografisnya, kelompok etnik Betawi dibagi atas Betawi Tengah atau Kota, Betawi Pesisir dan Betawi Pinggir yang biasa disebut Udik atau Ora. Perbedaan dari kedua kelompok ini disebabkan dari banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang sejarah, sosiologi, ekonomi dan lain-lain. Salah satu contohnya seperti keaslian dari suku yang akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Betawi Tengah atau kota adalah masyarakat yang menetap di daerah kota Jakarta, dahulu dinamakan Karesidenan Batavia yang meliputi Jakarta Pusat. Masyarakat di daerah sini mendapat pengaruh yang kuat dari kebudayaan Melayu (Islam). Betawi Tengah adalah masyarakat yang menganut daya hidup tempo lama. Contohnya seperti perayaan khitanan, upacara pernikahan, dan tradisi lebaran. Masyarakat Betawi Tengah masih memegang tegas agama dan adat istiadat, seperti mengaji. Masyarakat Betawi yang bertempat tinggal di Jakarta Pusat sudah mengalami tingkat arus urbanisasi dan modernisasi dalam skala yang tinggi. Masyarakat Betawi Tengah juga yang paling tinggi mengalami tingkat perkawinan campuran. Bidang kesenian yang dinikmati oleh masyarakat Betawi Tengah adalah musik Gambus, keroncong Tugu, orkes Rebana dan Qasidah. Mereka juga masih menggemari cerita yang mengandung unsur Islam, seperti cerita Seribu Satu Malam. Masyarakat Betawi Tengah memiliki dialek, dialek tersebut bernama dialek Betawi Kota. Kata dalam dialek ini bervokal akhiran e pada beberapa kata yang

dalam bahasa Indonesia berupa ah atau a, contohnya kata “kenapa” menjadi “kenape”.²

Betawi Pinggiran juga biasa disebut Betawi Ora atau Udik, Betawi Pinggiran terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok dari daerah Utara Jakarta, Barat Jakarta dan Tangerang. Kelompok ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari Tiongkok. Kedua, kelompok dari daerah Timur Jakarta, Selatan Jakarta, Bogor dan Bekasi. Kelompok ini dipengaruhi oleh kebudayaan serta adat istiadat dari Sunda. Umumnya, masyarakat Betawi Pinggiran berasal dari masyarakat dengan kelas ekonomi bawah. Masyarakatnya bertumpu di bidang pertanian, serta pendidikannya terbelah rendah. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Betawi Pinggiran banyak mengalami perubahan. Mulai dari pola pekerjaan hingga pendidikan yang jauh lebih baik. Dalam hal kesenian, masyarakat Betawi Pinggiran menghasilkan Lenong, Gambang Kromong, Wayang Topeng, dan masih banyak lagi. Masyarakat ini menyukai cerita yang memiliki pengaruh dari Tionghoa, contohnya seperti Tiga Negeri dan Sam Kok. Betawi Pinggiran juga memiliki dialek seperti Betawi Tengah. Dialek pada Betawi Pinggiran memiliki ciri-ciri tidak adanya perubahan bunyi vokal. Kata yang berakhiran a atau e tidak berubah. Contoh kata pada dialek Betawi Pinggiran, kata “kenapa” berubah menjadi “ngapa”.³

Tidak hanya dalam bahasanya saja, tetapi juga dapat dilihat dari adat istiadat, sastra, arsitektur, dan keseniannya. Contoh nyata dari keunikan kelompok etnik Betawi adalah keseniannya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan

² Mita Purbasari, 2010, “Indahnya Betawi”, (JURNAL HUMANIORA, Vol. 1 No. 1). hlm. 3 <https://media.neliti.com/media/publications/166886-ID-indahnya-betawi.pdf> diakses pada 10 Agustus 2022.

³ *Ibid.*

Betawi, yang menjadi bagian dari hidup masyarakat atau suatu ciri khas yang menandai suatu daerah tersebut. Kesenian itu merupakan suatu unsur yang membangun terbentuknya tradisi bagi kelompok etnik Betawi. Kesenian juga termasuk gambaran dari aktivitas yang dilakukan masyarakat.

Betawi dikenal memiliki banyak jenis kesenian, salah satunya adalah kesenian bela diri pencak silat. Pencak silat adalah salah satu kesenian yang melibatkan unsur bahasa di dalamnya. Pencak silat adalah olahraga beladiri yang memiliki nilai spiritual dan seni. Pencak silat tradisional maupun pencak silat yang sudah mengalami akulturasi memiliki jurus-jurus andalan pada setiap perguruanannya. Jurus-jurus tersebut tentu memiliki nama dan makna. Hal inilah yang dikatakan bahasa dan kebudayaan saling terikat. Banyak jenis pencak silat dan mempunyai ciri khas terhadap setiap jurusnya, sehingga setiap masing-masing daerah yang berada di Betawi tersebut memiliki keunikan terhadap penamaan jurus maupun pemberian nama setiap gerakan jurus silat tersebut.

Berbagai perguruan pencak silat ada di kelompok etnik Betawi, tentu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah Perguruan Silat Cacag Lembang yang terletak di daerah Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan. Peneliti memilih perguruan ini karena jurus dan gerakannya asli dari Betawi. Perguruan ini sudah berdiri sejak tahun 1813 sampai generasi ke-3 sekarang. Perguruan Silat Cacag Lembang juga terbilang eksis di masyarakat maupun di media sosial. Meskipun aktif, Perguruan Silat Cacag Lembang terbilang jarang diketahui banyak orang. Hal ini yang mendasari alasan peneliti tertarik untuk menjadikan perguruan silat ini sebagai objek penelitian.

Peran bahasa sangat penting dalam memahami kebudayaan dan peran kebudayaan juga sangat penting dalam memahami bahasa. Bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan berpikir. Hal ini dikarenakan bahasa dapat menjadi cara seseorang untuk mengungkapkan atau menyampaikan sebuah ide dan pikiran. Bahasa bukan hanya sebagai model berpikir, tetapi pengembangan budaya. Bahasa juga harus dipahami sebagai bagian kebudayaan. Untuk menyampaikan atau mempromosikan suatu kebudayaan perlu adanya ide, pemikiran dan bahasa dijadikan sebagai media untuk menyampaikannya.⁴

Perguruan Silat Cacag Lembang adalah salah satu contoh dari keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan. Nama jurus-jurus di Perguruan Silat Cacag Lembang memiliki makna tersendiri. Setiap namanya adalah gambaran atau cerminan karakteristik dari kelompok etnik Betawi. Penelitian ini akan menggunakan kajian Antropolinguistik. Selain untuk memperkenalkan perguruan ini, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui struktur dan makna penamaan jurus-jurus silat dalam Perguruan Silat Cacag Lembang. Penelitian ini akan membahas mengenai cerminan karakteristik masyarakat Betawi dalam menamai sesuatu, termasuk jurus-jurus silat yang ada di perguruan ini.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penamaan jurus silat Betawi di Perguruan Silat Cacag Lembang. Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur penamaan jurus silat Betawi di Perguruan Silat Cacag Lembang.

⁴ Robert Sibarani, *Antropolinguistik*, (Medan: Penerbit Poda, 2004), hlm. 47

2. Makna yang terkandung dalam penamaan jurus silat Betawi di Perguruan Silat Cacag Lembang.
3. Cerminan karakteristik masyarakat Betawi dalam penamaan jurus silat Betawi Perguruan Silat Cacag Lembang.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan penelitian yaitu “Bagaimanakah penamaan jurus silat Betawi di Perguruan Silat Cacag Lembang?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur penamaan jurus silat di Perguruan Silat Cacag Lembang.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam penamaan jurus silat di Perguruan Silat Cacag Lembang.
3. Mengetahui bagaimana cerminan karakteristik masyarakat Betawi di dalam penamaan jurus silat Betawi di Perguruan Silat Cacag Lembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan kontribusi dalam bidang akademik bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya cabang

Antropolinguistik tentang penamaan jurus silat Betawi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai penamaan jurus silat Betawi yang masuk ke dalam kajian Antropolinguistik. Manfaat untuk masyarakat awam adalah dapat menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi mengenai penelitian Antropolinguistik.

